

PEMBELAJARAN HAFALAN AL-QUR'AN METODE TALQIN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA TAHFIDZ JAMILURRAHMAN, BANTUL

LEARNING OF MEMORIZING AL-QUR'AN BY TALQIN METHOD OF CHILDREN AGED 5-6 YEARS AT RA TAHFIDZ JAMILURRAHMAN, BANTUL

Oleh: Annis Noviana Rahmat Yani Wahidah, PGPAUD, Universitas Negeri Yogyakarta,
annis.noviana2016@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran hafalan Al-Qur'an metode talqin anak usia 5-6 tahun di RA Tahfidz Jamilurrahman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru tahfidz, dan anak. Pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan diuji dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan: 1) tujuan pembelajaran hafalan Al-Qur'an adalah anak dapat hafal sesuai target, menanamkan nilai ikhlas untuk mencintai Al-Qur'an, dan membantu orangtua membentuk lingkungan islami dalam keluarga; 2) materi hafalan adalah Al-Qur'an juz 29 dan juz 30; 3) kegiatan pembelajaran hafalan dilaksanakan dengan tiga tahap; 4) media yang digunakan adalah speaker Al-Qur'an dan buku fotocopy Al-Qur'an; 5) metode yang digunakan adalah metode talqin karena sesuai dengan kebutuhan anak yang belum lancar baca Al-Qur'an sehingga memerlukan bimbingan dalam hafalan; 6) penilaian pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan setoran hafalan mingguan dan ujian semester.

Kata kunci: *pembelajaran hafalan Al-Qur'an, anak usia dini*

Abstract

This study aims to describe the learning of memorizing Al-Qur'an by talqin method of children aged 5-6 years at RA Tahfidz Jamilurrahman. This research uses a qualitative approach with descriptive research type. Data collection was done by interviewing, observing, and documenting techniques. The data obtained were analyzed using qualitative descriptive analysis techniques. The validity was tested by triangulation of sources and techniques. The results showed: 1) the objectives of learning to memorize Al-Qur'an were that children could memorize according to the target, instill sincere values to love Al-Qur'an and help parents form an Islamic environment in the family; 2) memorization learning materials are Al-Qur'an juz 29 and juz 30; 3) rote learning activities are carried out consisting of three stages; 4) the media used in rote learning are speakers Al-Qur'an and Al-Qur'an; 5) the method used is the talqin method because it is in accordance with the needs of children who are not fluent in reading Al-Qur'an so they need guidance in memorizing; 6) learning assesment through weekly memorization activities and semester exams.

Keywords: *learning Al-Qur'an memorization, early childhood*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun, sehingga terdapat proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek (Susanto, 2017:1). Masa ini merupakan masa kritis bagi anak karena dasar awal cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap dan perilaku sepanjang hidup anak (Santrock, 1978:25-27). Karena hal tersebut, anak harus diberikan stimulasi yang tepat sesuai tugas perkembangan anak sehingga perkembangan dapat berlangsung dengan optimal. Stimulasi tersebut dapat diperoleh salah satunya

melalui pendidikan. Pendidikan merupakan cara pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak (Suryana, 2016:4). Salah satu pendidikan yang harus diberikan sejak dini adalah pendidikan Al-Qur'an. Menurut Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Syarifuddin (2004) menyampaikan bahwa pendidikan Al-Qur'an penting diberikan kepada anak-anak karena pendidikan Al-Qur'an menjadi pondasi dari kurikulum dalam pendidikan di dunia Islam. Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 pendidikan Al-Qur'an dapat diselenggarakan di Masjid, Musholla, ruang kelas, atau ruang belajar lain yang

memenuhi syarat. Kegiatan pembelajaran pendidikan Al-Qur'an adalah membaca, menulis, dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tajwid serta menghafal do'a-do'a utama.

Hafalan atau ingatan merupakan bagian dari proses kognitif (Ling dan Catling, 2012:108). Ketika berusia anak-anak, daya ingat akan bersifat tetap jika telah mencapai usia 4 tahun. Selanjutnya anak akan mencapai daya ingat terbesar dan terkuat pada saat usia 8-12 tahun. Pada usia ini daya menghafal anak dapat memuat materi hafalan sebanyak mungkin (Ahmadi, 2005). Menggunakan tahun-tahun yang tepat untuk menghafal yaitu usia dini maka semakin mudah dan kuat ingatan terbentuk (Hidayat, 2017:87). Sehingga kegiatan hafalan dapat dilaksanakan pada anak usia dini namun disesuaikan dengan karakteristik anak. Mulyasa (dalam Khairi, 2018:22) menyebutkan karakteristik anak yaitu aktif bergerak, rasa ingin tahu yang tinggi, mampu memahami pembicaraan dan mampu mengungkapkan pemikirannya, dan menyukai permainan.

Pembelajaran hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini harus dilaksanakan sesuai perkembangan anak. Pembelajaran disusun secara menyenangkan, menggembirakan, dan demokratis bagi anak sehingga anak tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran (Susanto, 2017:117). Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak dapat menggunakan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat membuat proses pembelajaran lebih kondusif, dapat terjadi proses umpan balik dalam kegiatan pembelajaran, dan mencapai hasil yang maksimal (Guslinda dan Rita, 2018:1).

Dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini ditemukan berbagai permasalahan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, permasalahan yang dihadapi guru ketika pembelajaran hafalan Al-Qur'an adalah anak mengantuk, anak asyik bermain sendiri dan anak tidak mau mengeluarkan suara baik ketika menirukan guru atau ketika mengulang hafalan. Peran orangtua juga memiliki pengaruh yang besar terhadap proses hafalan anak. Orangtua yang

memberikan dukungan dan motivasi serta tekun dalam mengulang hafalan anak dirumah akan membuat anak lebih semangat dalam menghafal sedangkan Orangtua yang kurang memberikan motivasi dan kurang tekun dalam mengulang hafalan akan membuat anak lebih lama dalam proses menghafal.

Menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini umumnya dimulai dari Juz 30 yang memuat surat-surat pendek. Surat pendek tersusun dari ayat pendek sehingga nafas anak kecil mampu melantunkannya, mudah dihafal, tidak sulit dibaca, dan iramanya senada (Suwaid, 2010: 338). Menghafal Al-Qur'an memiliki pengaruh positif bagi jiwa anak. Anak sanggup menyelesaikan berbagai permasalahan, baik menyangkut keyakinan maupun kejiwaan, perilaku tertata rapi, dan reaksi keteguhan akan semakin tenang (Suwaid, 2010: 338).

Pendapat tersebut juga dikuatkan dengan penelitian terkait pengaruh menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini dalam *Jurnal Tumbuh kembang anak usia dini UIN Sunan Kalijaga* yang diteliti dan ditulis oleh Aziz (2017:12), dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa menghafal Al-Qur'an berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Peserta didik yang telah menghafal Al-Qur'an menjadi lebih antusias dalam kegiatan positif seperti senang sholat jamaah, menghafal doa-doa, dan menjadi lebih patuh terhadap nasihat orangtua.

Berdasarkan keunggulan menghafal Al-Qur'an, Kementerian Agama Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memberi surat edaran Kemenag, Wilayah DIY, No B-1888/Kw.12.2/1/PP.001/07/2016, Program tahfidh, Yogyakarta, 1 Juli 2016 kepada seluruh kepala RA (*Raudlotul Athfal*) dan Kepala Masdrasah di wilayah D.I Yogyakarta tentang "program tahfidz". Kemenag menghimbau bagi madrasah yang telah menerapkan kurikulum 2013, mulai tahun pelajaran 2016/2017 wajib melaksanakan program tahfidz di madrasah (Hariyanti, 2017:6).

Salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan program Tahfidz Qur'an adalah RA Tahfidz Qur'an Jamilurrahman,

Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Pada awal observasi, peneliti menemukan adanya keunikan pembelajaran hafalan di RA Tahfidz Jamilurrahman, yaitu biasanya hafalan di TK hanya surat-surat pendek juz 30 akan tetapi di RA Tahfidz Jamiurrahman adalah 2 juz yaitu juz 30 dan 29. Selain itu pada kegiatan hafalan, anak dikelompokkan berdasarkan kemampuan menghafal. RA Tahfidz Jamilurrahman mengikuti manhaj salafi, sehingga dalam kegiatan pembelajarannya tidak ada kegiatan menyanyi, tepuk-tepuk, bermain musik, dan menggambar makhluk hidup seperti pada TK umumnya. Akan tetapi guru memiliki strategi khusus untuk membuat anak tetap semangat dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran hafalan Al-Qur'an.

RA Jamilurrahman telah meraih banyak prestasi dibidang tahfidz Al-Qur'an ditingkat kecamatan, kabupaten dan provinsi. RA Jamilurrahman oleh Kementrian Agama DIY diberi kepercayaan menjadi salah satu sekolah percontohan dalam pembelajaran tahfidz untuk seluruh RA di provinsi DIY. Metode yang digunakan dalam pembelajaran hafalan Qur'an dilaksanakan dengan metode talqin. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru tahfidz, metode talqin digunakan karena metode ini cocok untuk anak-anak karena belum semua anak dapat membaca Al-Qur'an sehingga anak perlu didampingi dalam proses menghafal yaitu dengan guru membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian anak mengulang hafalan hingga hafal.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskripsi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Agustus 2020 di RA Tahfidz Jamilurrahman yang beralamatkan di di Glondong, RT 04, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55194.

Target/Subyek Penelitian

Subjek dari penelitian di RA Tahfidz Jamilurrahman adalah semua orang yang terlibat dalam proses pembelajaran meliputi kepala sekolah, guru tahfidz, dan peserta didik. Objek penelitian yang diamati adalah pembelajaran hafalan Al-Qur'an metode talqin pada anak usia 5-6 tahun di RA Tahfidz Jamilurrahman. Sumber data tertulis yang digunakan berupa dokumen Lembaga sekolah, catatan lapangan, serta foto.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sugiyono (2017:222) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif berfungsi sebagai *humant instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

1. Observasi

Observasi bertujuan untuk mengamati pembelajaran hafalan Al-Qur'an di RA Tahfidz Jamilurrahman Bantul. Kegiatan observasi dilakukan di ruang kelas kelompok B. Peneliti melaksanakan observasi dengan menggunakan pedoman observasi untuk mendapatkan data yang diinginkan. Setiap informasi yang diperoleh saat pengamatan dicatat dalam bentuk catatan lapangan.

2. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan melakukan wawancara kepada sumber data yang terlibat dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an metode talqin di RA Jamilurrahman, Banguntapan, Bantul. Sumber data dalam wawancara penelitian ini adalah guru hafalan Al-Qur'an metode talqin kelompok B yang berjumlah 7 orang dan kepala sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sukmadinata (2013:221) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis

dokumen baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumentasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa visi misi sekolah, profil guru, penilaian hafalan anak, rangkuman penilaian perkembangan anak, RPPH, dan catatan bimbingan anak.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman. Analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman (2014:16) terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011:246) menyatakan bahwa aktivitas analisis data interaktif dilakukan secara interaktif dan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data jenuh.

1. Reduksi data

Miles dan Huberman (2014:16) menyatakan reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang penting/pokok atau yang sesuai dengan tujuan penelitian, membuat kategorisasi dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

2. Penyajian data

Penyajian data dilaksanakan setelah tahap reduksi data. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk CL (catatan lapangan), CW (catatan wawancara), dan CD (catatan dokumentasi). Data yang telah disajikan dalam catatan lapangan, catatan wawancara dan catatan dokumentasi tersebut diberi kode untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis data.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi. Berdasarkan hasil data yang telah direduksi dan disajikan, selanjutnya peneliti membuat kesimpulan. Kesimpulan pada penelitian kualitatif ini merupakan jawaban dari

rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran merupakan proses perubahan atas hasil belajar yang mencakup segala aspek kehidupan untuk mencapai tujuan tertentu (Setiawan, 2017:20). Jadi, pembelajaran merupakan sebuah proses untuk memperoleh perilaku baru baik pengetahuan, sikap, atau meningkatkan keterampilan. Pembelajaran hafalan Al-Qur'an di RA Tahfidz Jamilurrahman merupakan kegiatan wajib bagi seluruh peserta didik. Untuk mempermudah proses hafalan Al-Qur'an, kegiatan hafalan dikelompokkan berdasarkan kemampuan hafalan anak yang terdiri dari target hafalan 2 juz, 1 ½ juz, 1 juz, ½ juz, dan ¼ juz. Komponen pembelajaran hafalan Al-Qur'an dan proses hafalan Al-Qur'an Anak Usia Dini adalah sebagai berikut:

a) Komponen Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki siswa (Eci, 2016:49). tujuan pembelajaran atau kompetensi yang harus dimiliki anak dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an adalah anak dapat memiliki hafalan Al-Qur'an minimal hafal sesuai target yang telah ditentukan sekolah, menanamkan nilai ikhlas pada diri anak untuk mencintai Al-Qur'an sejak dini, serta membantu orangtua menciptakan lingkungan yang baik dalam keluarga.

2) Materi Hafalan Al-Qur'an Anak Usia Dini

Pemilihan materi atau isi pelajaran harus berkenaan dengan tujuan pembelajaran Sanjaya (2015:60). Materi hafalan Al-Qur'an di RA Tahfidz Jamilurrahman yaitu Al-Qur'an Juz 29 dan Juz 30 yang berisi surat dengan ayat yang pendek. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suwaid (2010:337) bahwa surat-surat pendek tersusun dari kalimat-kalimat pendek dan ayat-ayat pendek serta saling dipisahkan dengan pemisah yang pendek antara satu dengan yang lain sehingga nafas anak kecil mampu melantunkannya dan lebih mudah dihafalkan. Materi yang dihafalkan anak dalam satu hari adalah sebanyak

dua baris Al-Qur'an Madinah yang tidak menentu jumlah ayatnya.

3) Kegiatan Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an Anak Usia Dini

Sebelum kegiatan dibuka guru memastikan kesiapan anak belajar dengan meminta anak duduk melingkar (*circle time*) dengan rapi dan mengumpulkan buku penghubung. Kegiatan pembukaan diawali dengan guru mengucapkan salam, anak dibiasakan untuk menjawab salam, dilanjutkan dengan membaca adab mencari ilmu, do'a meminta ilmu, do'a sebelum belajar, dan dzikir pagi. Kegiatan inti dengan menambah hafalan dan mengulang hafalan lama. Kegiatan ditutup dengan guru memberitahukan materi yang akan dihafalkan hari selanjutnya, do'a penutup majlis, dan salam.

Dalam kegiatan pembelajaran di RA Tahfidz Jamilurrahman tidak menggunakan metode bernyanyi dan tepuk seperti pada Taman Kanak-kanak pada umumnya, namun untuk membuat anak tidak bosan ketika pembelajaran hafalan, guru membuat berbagai permainan yang berhubungan dengan hafalan Al-Qur'an yaitu sambung ayat dengan guru, sambung ayat dengan teman, tebak nama surat, dan tebak ayat surat. Dengan adanya permainan tersebut anak lebih antusias dalam menghafal Al-Qur'an.

4) Media Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an Anak Usia Dini

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an adalah buku foto Copy Al-Qur'an juz 29 dan Juz 30 serta media speaker Al-Qur'an. Al-Qur'an yang digunakan Al-Qur'an Madinah dimana Al-Qur'an ini memiliki penulisan huruf arab yang sama, sehingga hal tersebut baik untuk proses hafalan Al-Qur'an. hal ini sesuai pendapat Darmawati (2017:303) bahwa salah satu strategi menghafal Al-Qur'an adalah menggunakan satu jenis mushaf Al-Qur'an. Pendapat yang sama dikemukakan Salafuddin (2018:192) Al-Qur'an yang ideal untuk menghafal adalah mushaf Madinah.

Penggunaan media foto copy Al-Qur'an dilakukan dengan guru meminta anak membuka foto copy Al-Qur'an sesuai ayat yang sedang dihafal dan menggerakkan jemari anak diatas surat

yang sedang dihafalkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sanjaya (2015:207) bahwa perlunya keterlibatan anak baik secara fisik atau psikis dalam penggunaan media pembelajaran sehingga anak dapat memahami materi yang disampaikan.

Dalam pemilihan media yang digunakan untuk kegiatan menghafal al-Qur'an bagi anak usia dini dapat dikatakan baik karena sesuai dengan pendapat Arsyad (2015:74) media yang efektif untuk kegiatan hafalan adalah guru, media cetak, radio dan juga melalui permainan.

5) Metode Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an Anak Usia Dini

Metode yang digunakan adalah talqin yang dilaksanakan dengan guru terlebih dahulu membacakan ayat yang akan dihafalkan berulang kali hingga anak menguasainya, setelah anak menguasai kemudian baru berpidah ke ayat selanjutnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tim Yayasan Muntada Islam (2012:27) bahwa metode pengajaran menghafal bagi siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an adalah dengan metode talqin.

Pengulangan yang dilakukan di RA Tahfidz Jamilurrahman sebanyak 10-20 kali dengan rincian guru membacakan ayat sebanyak 5 kali tanpa ditirukan anak, kemudian guru membacakan satu ayat yang ditirukan anak sebanyak 5 kali, kemudian guru dan anak-anak membaca bersama-sama sebanyak 5 kali dan kemudian anak membaca secara bersama-sama dengan disimak guru sebanyak 5 kali. Sehingga setiap menambah satu ayat dapat diulang sampai 20 kali atau lebih tergantung tingkat kesulitan surat dan kemampuan anak dalam hafalan.

6) Penilaian Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an Anak Usia Dini

Penilaian dilaksanakan untuk mengetahui hasil perkembangan yang diperoleh anak dalam kegiatan pembelajaran hafalan Al-Qur'an. Penilaian hasil belajar dilaksanakan melalui penilaian mingguan setiap hari kamis dan ujian akhir semester. Pelaksanaannya yaitu setiap anak secara bergiliran menyetorkan hafalan kepada guru, guru menyimak dan mengoreksi bacaan yang salah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat

Salafuddin (2018:193) bahwa memperbaiki dan meluruskan bacaan Al-Qur'an harus dilakukan di hadapan guru yang paham tentang ilmu membaca Al-Qur'an.

Penyampaian perkembangan hafalan dan hasil belajar anak oleh pihak sekolah disampaikan secara menyeluruh dari perkembangan harian hingga semester dilaporkan secara berkesinambungan kepada orang tua melalui buku penghubung dan raport. Sudjana (2014:153) bahwa hasil belajar perlunya disampaikan secara menyeluruh sehingga dapat diketahui tingkat keberhasilan siswa, baik dilihat dari kelompoknya maupun ketercapaian tujuan pembelajaran.

b) Proses Hafalan Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu memasukkan (*encoding*), penyimpanan (*storage*), dan penarikan kembali (*retrieval*) (Ling dan Catling, 2012:4). Dalam proses memasukkan informasi yang berupa ayat Al-Qur'an melalui audiotori dan visualisasi. Audiotori melalui telinga dengan anak mendengarkan ayat yang dibacakan guru, visualisasi dengan anak melihat media foto copy Al-Qur'an. Atkinson (dalam Julianto dan Etsem, 2011: 18) menjelaskan bahwa informasi yang masuk dapat dideteksi melalui salah satu panca indera atau beberapa panca indera. Menurut Walgito (dalam Iskandar, 2018:3) proses mengingat dimulai dari memasukkan informasi yang diperoleh melalui indera pendengaran, atau indera penglihatan, menyimpan informasi dengan pengulangan, dan menimbulkan kembali informasi tersebut.

Informasi yang telah diterima tersebut apabila mendapat perhatian maka akan diproses menjadi *short-term memory* (Styles dalam Julianto dan Etsem, 2011:18). Yudrik (2011:186) berpendapat bahwa *short term memory* merupakan memori jangka pendek yang dapat bertahan antara beberapa detik hingga beberapa hari. Dalam menghafal Al-Qur'an melibatkan short term memory yang digunakan saat membaca satu ayat kemudian dihafalkan, hafalan tersebut akan berpindah menjadi long term memory jika ayat yang dihafal tersebut mengalami banyak pengulangan (Rahmawati, 2018:45-46). Pendapat

tersebut dikuatkan oleh Matlin (dalam Desmita, 2015:158-159) untuk membuat informasi tersimpan dalam *long term memory* atau ingatan jangka panjang agar mampu dimunculkan lain waktu maka perlu dilakukannya pengulangan atau *rehearsal*.

Dalam proses hafalan Al-Qur'an, penarikan kembali informasi melalui kegiatan murojaah harian yang dilaksanakan secara klasikal atau bersama-sama serta setoran individu setiap Kamis dan akhir semester. Menurut Baihaqi (2016:105) informasi yang disimpan dalam *long term memory* memiliki kapasitas yang besar, namun ketika diberi petunjuk (*retrieval cues*) proses mengingat akan berlangsung singkat. Dalam proses hafalan Al-Qur'an ini, *retrieval cues* dilakukan dengan guru memberikan pancingan berupa menyebutkan nama surat atau awal ayat yang kemudian akan dilanjutkan oleh anak.

SIMPULAN

Kegiatan pembelajaran hafalan Al-Qur'an di RA Tahfidz Jamilurrahman menggunakan metode Talqin yaitu guru membacakan dan ditirukan anak secara berulang-ulang antara 10-20 kali hingga hafal dengan materi hafalan juz 29 dan 30. Dalam satu hari anak usia 5-6 tahun mampu menghafal dua baris Al-Qur'an Madinah. Peserta didik dikelompokkan berdasarkan kemampuan hafalan Al-Qur'an yang terdiri dari kelompok target 2 juz, 1 ½ juz, 1 juz, ½ juz, dan ¼ juz. Media pembelajaran yang digunakan adalah speaker Al-Qur'an dan buku Foto copy Al-Qur'an Madinah. Dalam kegiatan pembelajaran tidak menggunakan metode bernyanyi dan tepuk-tepuk seperti TK pada umumnya, untuk membuat anak tertarik dan fokus guru menggunakan permainan yang berkaitan dengan hafalan yaitu sambung ayat dan tebak nama surat dan yel-yel. Penilaian dilaksanakan melalui setoran mingguan dan ujian akhir semester.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, A. (2015). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Aziz, J.A. (2017). Pengaruh menghafal Al-Quran terhadap pembentukan karakter peserta didik di roudhotul atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2 (1), 12.
- Baihaqi. (2016). *Pengantar psikologi kognitif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Darmawati, E. (2017). Metode dan media tahfidz di Pontianak. *Proceeding International Conference On Guidance And Counseling*, Pontianak, Pontianak Islamic state university, 303.
- Desmita. (2015). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eci, S.N. (2016). Metode pembelajaran yang digunakan PAUD permata bunda. *Jurnal Thufula. IAIN Batusangkar, Sumatera Barat*. 04 (01), 49.
- Guslinda, & Rita, K. (2018). *Media pembelajaran anak usia dini*. Surabaya: Jakad Publising.
- Hidayat, F. (2017). Kajian psikologi hafal qur'an bagi anak usia dini. *The 2nd Annual Conference of Early Childhood Educations. Childhood Educations*. Yogyakarta, 2, 83-94.
- Iskandar, (2018). Proses menghafal pada peghafal Al-Qur'an anak usia dini di Rumah Qur'an Haramain dari sudut pandang guru dan orangtua (studi fenomenologi). *Tesis Magister*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Julianto, V. & Etssem. (2011). The effect of reciting holy qur'an toward short term memory ability analysed trough the changing brain wave. *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada*, 38 (1), 17-29.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik perkembangan anak usia dini dari 0-6 tahun. *Jurnal Warna*. 2 (2), 22.
- Ling, J, & Jonathan, C. (2012). *Psikologi kognitif*. (Terjemahan oleh Noormalasari, F.W). Surabaya: Penerbit Erlangga dengan PT. Gelora Aksara Pratama.
- Miles, M.B, & Huberman, A.M. (2014). *Qualitative data analysis*. analisis data kualitatif (Terjemahan Tjetep Rohendi, R). Jakarta: UI Press.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Rahmawati, D.N & Dwiyaniti. (2018). Meningkatkan kemampuan menghafal sirat-surat pendek melalui metode kinestetik anak kelompok B TKIT Nurul Islam Palem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2016-2017. *Jurnal Seling*. 4 (1), 44-50.
- Salafuddin. (2018). *Ngaji metal (metode talqin) metode salaf dalam belajar dan mengajarkan al-qur'an bisa hafal meski belum bisa baca*. Jakarta: Wali pustaka.
- Sanjaya, W. (2015). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J.W. (1978). *Perkembangan anak*. (terjemahan oleh Rahmawati, M. & Kuswanti, A). Surabaya: Penerbit Erlangga.
- Setiawan, A. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian hasil dan proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remajarosdakarya Offset.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N.S. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Susanto, A. 2017. *Pendidikan anak usia dini: konsep dan teori*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Suwaid, N.A.H. (2010). *Prophetic parenting: cara nabi mendidik anak*. (Terjemahan oleh Farid, A.A.Q). Yogyakarta: Pro-U Media.

Tim Yayasan Al-Muntada' Islami. (2012). *Panduan mengelola sekolah tahfidz*. Solo: Al-Qowwam.

Yudrik, J. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: PT Prenadamedia grup.